



INSTITUSI PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA REPRODUKSI BUDAYA DAN SOSIAL

Patrio Tandianga^{1(*)}, Ardyanto Allolayu²

STIKPAR Toraja, Indonesia¹

Universitas Sanata Dharma, Indonesia²

tandianga@gmail.com¹, allolayuka@gmail.com²

Abstract

Received: 31 Oktober 2022

Revised: 31 Oktober 2022

Accepted: 31 Oktober 2022

Studi atau penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pendidikan yang ada di dalam masyarakat. Penulis ingin mendalami lebih jauh tentang bagaimana institusi pendidikan menjadi sebuah sarana untuk reproduksi budaya dan sosial. Penulisan karya tulis ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran seorang tokoh filsafat yakni Pierre Bourdieu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan. Data, informasi dan teori diperoleh melalui berbagai media cetak maupun yang berbasis online yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Dari hasil penelitian dan refleksi penulis dapat disimpulkan bahwa sekolah memang mempunyai peranan besar dalam mereproduksi budaya yang meliputi pengetahuan, kompetensi penggunaan berbagai fasilitas modern, dan keterampilan, kepada para peserta didik. Di sisi lain, cara dan kebiasaan hidup pada peserta didik dari kelas atas lebih dekat dengan budaya sekolah.

Keywords: Pendidikan; Institusi; Reproduksi; Budaya

(*) Corresponding Author: Tandianga, tandianga@gmail.com

How to Cite: Tandianga, P. & Allolayu, A. (2022). Institusi Pendidikan Sebagai Sarana Reproduksi Budaya Dan Sosial. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 904-909.

INTRODUCTION

Pendidikan adalah sistem global di seluruh dunia. Negara-negara terutama pemerintah dan masyarakat berusaha untuk mendapatkan lebih banyak orang yang terdidik sesuai dengan program dan kebutuhan mereka. Pendidikan menjadi sarana untuk memajukan dan meningkatkan kualitas kehidupan. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan terpenting dalam hidup kita. Pendidikan adalah alat untuk kemajuan bangsa dengan mentransmisikan dan memelihara budaya untuk pembangunan dan kemajuan teknologi (Ekanem & Ekefre, 2013). Kegiatan dan rencana ini umumnya berlangsung di sekolah. Jadi sekolah adalah pusat terpenting untuk mendidik anggota baru bagi masyarakat. Terutama sekolah adalah tempat bagi negara untuk menjual program pendidikan pemerintah dan bagi warga negara untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, kesuksesan dan masa depan mereka dengan kemampuan akademik (Brown, 2008). Dengan titik ini pendidikan memiliki dua fungsi untuk dicapai dari kedua belah pihak. Ini adalah fungsi individu dan budaya (Huitt, 2004). Kedua fungsi ini membantu dan mendukung rencana dan keinginan negara bagian dan masyarakat untuk mencapai target mereka. Juga keluarga memiliki posisi mereka di bagian struktur sosial dan berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik atau patung yang stabil untuk anak-anak mereka dengan sistem pendidikan. Bangsa berubah tetapi setiap bangsa mencapai titik baru yang lebih baik dengan pembangunan dengan mendapatkan sumber daya dan produk baru (Oshita, 2009). Yaitu sekolah untuk mendapatkan reproduksi sosial

dengan segala fungsinya melalui reproduksi budaya dalam masyarakat (Bourdieu & Passeron, 1990).

METHODS

Dalam penyusunan karya tulis ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian ini dilaksanakan melalui upaya mengumpulkan data, informasi dan teori guna menghasilkan sebuah narasi yang berdaya guna (Sugiono, 2018). Data, informasi dan teori diperoleh melalui berbagai media cetak maupun yang berbasis *online* yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penelitian dengan metode ini lebih dari sekedar memenuhi fungsi-fungsi yang telah disebutkan untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti. Dengan kata lain riset pustaka merupakan kegiatan penelitian yang berbasis pada pemanfaatan bahan-bahan koleksi perpustakaan demi mempetajam kajian teoritis.

RESULTS & DISCUSSION

Institusi Pendidikan sebagai Sarana Reproduksi Budaya dan Sosial

The Inheritors (1979) merupakan hasil penelitian institusi pendidikan di kalangan mahasiswa jurusan Seni di Lille dan Paris. Penelitian ini memberikan gambaran tentang produksi dan reproduksi privilese budaya. Akan tetapi, mekanisme produksi dan reproduksi ini tidak terlepas dari pendidikan dalam keluarga, karena melalui keluargalah terbentuk disiplin dan sikap terhadap pendidikan. Berbagai faktor yang terbentuk dalam pendidikan keluarga sangat berpengaruh bagi proses dalam institusi pendidikan formal, misalnya faktor-faktor yang membuat anak merasa nyaman (karena pengetahuannya luas sehingga mampu bersaing, dapat beradaptasi dengan baik) mengikuti pendidikan merupakan produk pendidikan keluarga, yang mampu menghadirkan atau menimbulkan ketimpangan kelas dalam konteks prestasi.

Salah satu tema sentral Bourdieu dalam pendidikan, yakni reproduksi privilese. Bourdieu melihat bahwa sistem pendidikan telah mengonstrasikan privilese dengan mengabaikannya, karena itu sistem pendidikan seolah memandang semua orang setara, tetapi kenyataannya semua peserta didik memulai rintangan atau tantangan yang berbeda. Para peserta didik tidak berangkat dari titik awal yang sama, karena dipengaruhi oleh dukungan kapital budaya. Bagi mereka yang didominasi, pendidikan tinggi merupakan suatu usaha dan perjuangan konstan, tetapi bagi mereka yang mendominasi, pendidikan yang tinggi dianggap sebagai warisan legitimasi mereka. Pandangan ini layak tema harapan subjektif dari probabilitas objektif.

“Bebas warisan budaya adalah sebagaimana adanya kemungkinan untuk menguasainya tanpa harus meniadakan orang lain, karena yang berlangsung adalah seolah-olah hanya orang-orang yang terusir yang memisahkan diri mereka sendiri. Determinisme ini tidak perlu dipersepsikan hanya untuk memaksa subjek mengambil keputusan menurut mereka sendiri, atau dengan kata lain, dalam konteks masa depan objektif kategorial (Bourdieu & Passeron, 1990)”.

Secara eksplisit, Bourdieu mengungkapkan lebih lanjut maksud dari pandangan yang menampakkan mekanisme warisan budaya yang memberi peluang menguasai tanpa harus menyingkirkan orang lain, sebab orang-orang yang merasa terdominasi karena

kapital budaya yang diwarisinya kurang memadai dalam persaingan, seolah-olah mendeskreditkan diri dan memisahkan diri,

“karena itu, otoritas legitimatif sistem sekolah memperparah ketimpangan sosial karena sebagian besar kelas yang tidak beruntung terlalu sadar akan nasib mereka dan terlalu tidak sadar akan jalan yang menyebabkan hal tersebut terjadi, sehingga mereka justru seolah membantu menerapkan sistem tersebut pada diri mereka sendiri (Fashri, 2014)”.

Pandangan dan sikap yang diperlihatkan oleh kelas terdominasi terhadap budaya dominan atau arbitraritas budaya dapat dianggap ‘salah dikenali’ (*misrecognition*) karena dinilai sebagai faktor legitim. Kesalahan dalam mengenali budaya dominan atau arbitraritas budaya mengakibatkan anggota kelas terdominasi atau subordinat berdiri dalam satu hubungan yang berbeda dengan kelompok dominan. Perbedaan posisi dalam hubungan ini pun dipengaruhi oleh perbedaan *habitus* kedua kelas tersebut.

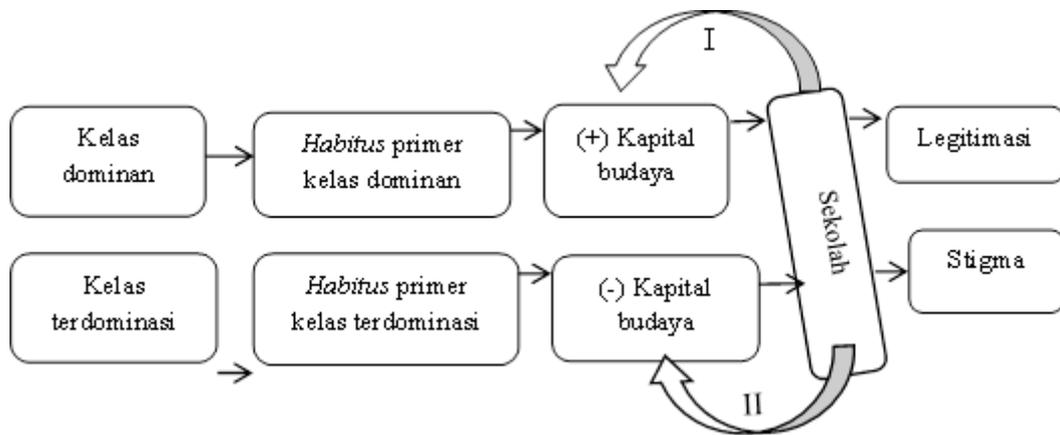
Habitus yang merupakan proses internalisasi nilai-nilai dibangun berdasarkan posisi kontras kelompok dominan dan kelompok subordinat dalam struktur objektif dan harapan subjektif berbeda dari probabilitas objektif yang melekat pada lokasi kelas yang bersangkutan:

yang merupakan proses internalisasi nilai-nilai dibangun berdasarkan posisi kontras kelompok dominan dan kelompok subordinat dalam struktur objektif dan harapan subjektif berbeda dari probabilitas objektif yang melekat pada lokasi kelas yang bersangkutan:

Pengaturan menggunakan sekolah dan kecenderungan untuk lebih berhasil di dalam proses ini tergantung kepada kesempatan objektif dan kepada keberhasilannya diterapkan pada kelas sosial yang berbeda, pengaturan, dan kecenderungan tersebut pada gilirannya membangun salah satu faktor terpenting sebagai manifestasi dari relasi antara sistem pendidikan dengan sistem relasi kelas yang dapat dilihat secara objektif. Bahkan pengaturan dan kecenderungan negatif yang mengarah kepada eliminasi diri, misalnya, depresiasi diri, pengekangan (yang dilakukan) sekolah dan sanksi atau ketakutan atas munculnya kegagalan, atau dikeluarkannya dari sekolah bisa dipahami sebagai antisipasi bawah sadar atas sanksi yang dikenakan sekolah kepada kelas terdominasi (Bourdieu & Passeron, 1990).

Pernyataan Bourdieu dalam *Reproduction in Education, Social, and Culuture* (1977) menampakkan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang diatur dan keberhasilan dalam pendidikan bergantung pada kesempatan objektif. Ungkapan menarik yang dikemukakan Bourdieu bahwa mekanisme dalam pendidikan yang berdampak negatif, yakni eliminasi diri. Sistem pendidikan Prancis menampakkan proses pedagogis yang dilegitimasi melalui ketergantungan mutualistik kepada ideologi kesetaraan kesempatan dan prestasi meritokrasi. Akan tetapi, pandangan yang seolah memperlihatkan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan tidak lebih dari mitos, sekadar *doxa*. Alasan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa setiap peserta didik memulai persaingan dari titik yang tidak sama, karena kepemilikan kapital dan *habitus* yang dimiliki berbeda.

Gambaran peranan kapital budaya dalam memengaruhi keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam pendidikan di sekolah dapat dilihat dari skema yang terdapat dalam *Reproduction in Education, Social, and Culuture* (1977):



Ket: (I) *Selected for* (II) *Not selected for* (III) *Success* (IV) *Failure*

Dalam penelitian dan analisis Bourdieu tentang pendidikan, fokus utamanya terletak pada arbitraritas budaya dominan yang diindoktrinasi, yang selanjutnya didefinisikan dalam konteks paradigma kebudayaan yang arbitrer. Fenomena ini sejajar yang dirumuskan dalam gagasannya bahwa peserta didik yang memperoleh sosialisasi berupa dukungan kapital budaya yang mencukupi melalui keluarga, niscaya secara akademis akan lebih baik dibandingkan dengan para peserta didik yang kurang memperoleh sosialisasi kapital budaya dalam keluarga. Keterbatasan sosialisasi dan pewarisan kapital budaya dalam keluarga akan berpengaruh pada perspektif dan tindakan para peserta didik yang menilai pendidikan tinggi sebagai ‘bukan bagian dari mereka’ atau ‘bukan kesukaan mereka’. Sikap semacam ini yang akhirnya berdampak pada eliminasi diri sendiri dari jenjang pendidikan (Purwanto, 2016). Dalam mekanisme tersebut ditampakkan proses reproduksi budaya mereproduksi kelas sosial dalam struktur sosial.

Reproduksi Budaya dari Legitimasi Dominasi

Institusi pendidikan formal mereproduksi budaya dari legitimasi dominasi setidaknya dalam dua bentuk. Sistem reproduksi dalam institusi pendidikan formal terkait erat dengan ekonomi dan budaya. Bourdieu menemukan kenyataan bahwa sebagai besar kelompok atau elite ekonomi merupakan anggota dari kelompok atau elite budaya sehingga membuka kemungkinan dominasi dan tindakan tersebut dibenarkan sebagai sesuatu yang mencakup kemampuan intelektual yang superior. Selain itu, Bourdieu pun mengungkapkan pandangannya tentang anggota kelompok atau elite budaya yang sebenarnya tidak memiliki kapital ekonomi yang memadai, atau juga sebaliknya, elite ekonomi tidak mempunyai kapital budaya yang memadai.

Situasi yang menampakkan keterbatasan dukungan antara kapital budaya dan kapital ekonomi dalam persaingan mengakibatkan peserta didik tidak mampu mencapai fungsi mobilisasi posisi sosial secara penuh dalam pendidikan, mobilisasi justru menjadi terbatas. Situasi yang menampakkan fungsi mobilitas sosial menjadi terbatas merupakan suatu bukti positif bagi keadilan inheren dalam sistem pendidikan meritokratis, yang dapat dilalui oleh semua teori, tanpa harus bergantung pada kapital ekonomi mereka (Karnanta, 2013). Mekanisme semacam ini sering kali ditemukan dalam berbagai relasi kelompok sosial, khususnya relasi kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat kelas dominan dan kelas subordinat.

Reproduksi budaya dari legitimasi dominasi dalam hubungan kekuasaan antarkelas terjadi dua kali, yakni: *pertama*, reproduksi budaya legitimasi dominasi terjadi sebagai suatu proses pendidikan yang sah. *Kedua*, sebagai sistem posisi sosial kelas yang sah (kesukaan kelompok dominasi). Berhadapan dengan sistem pendidikan yang cenderung mengutamakan mereka yang mendominasi kepemilikan kapital budaya dan kapital ekonomi, Bourdieu menginginkan suatu proyek yang dinilai mampu keluar dan ‘mendataratkan abstraksi’ melalui pembangunan konsep-konsep relasional (Bourdieu & Passeron, 1990). Proyek ini pun menjadi cara bagi Bourdieu untuk menyampaikan konsep subjektivitas dan objektivitas secara menyeluruh mengakibatkan munculnya model kausal yang dinyatakan melalui determinasi materialis dan melalui suatu reifikasi dan abstraksi struktur sosial yang konsisten. Gagasan penting lainnya yang senantiasa ditekankan ialah kesulitan yang terdapat dalam pandangannya tentang harapan subjektif dari probabilitas objektif yang ditekankan dan dijelaskan oleh pemakaian konsep *misrecognition*.

Bourdieu mengupayakan perpaduan konsep harapan subjektif dan probabilitas objektif dengan konsep *misrecognition*. Dalam upaya yang dilakukan ada tiga hal pokok yang menjadi fokus pembahasannya, antara lain (Fashri, 2014):

Pertama, pengetahuan dan harapan subjektif dari pelaku meliputi masa depan objektif yang terdapat dalam ruang sosial pelaku, namun hanya didasarkan pada satu hal dan bentuk yang terbatas. Dalam hal ini, pelaku melakukan kekeliruan atau kesalahan dalam mengenali masa depan sebagai sesuatu yang legitim dan menghalangi pembentukan proposisi dalam dunia atau lingkungan sosial secara tepat. Dalam proses ini, terjalin pula relasi kontradiktif antara harapan subjektif dan probabilitas objektif dengan kesalahan mengenali masa depan pelaku. Relasi kontradiktif yang menjadi problematis nampak dalam teori Bourdieu mengenai kelas populer yang seharusnya mampu memahami dan mempresepsikan masa kini, bahkan masa depan yang memuat mekanisme dominasi secara objektif. Oleh karena itu, para pelaku memandang masa kini dan masa depan sebagai aspek yang sah pada kelas yang sama, sehingga menyebabkan terjadinya hubungan dominasi yang tidak dapat dihindari. Selain itu, kekeliruan mengenali masa kini dan masa depan berimplikasi pada pandangan pelaku yang menganggap bahwa orang memilih untuk menduduki posisi ketidakberuntungan sosial.

Kedua, Bourdieu mengusahakan mediasi antara harapan subjektif dengan *misrecognition*, dengan menyatakan bahwa harapan merupakan proses bawah sadar, sedangkan *misrecognition* adalah proses sadar. Pandangan ini menimbulkan dampak terhadap kesalahan mengenali yang dianggap sebagai hasil dari ideologi. Dalam hal ini, motif dari tindakan nyata atau praksis pelaku, di satu sisi mampu dijelaskan, namun di sisi lain seolah tetap menjadi ‘misteri’ yang tidak dapat disingkapkan (Karnanta, 2013).

Ketiga, Bourdieu membisukan pemisahan antara model logika biasa dengan pengetahuan serta model dan pengetahuan analitis. Pembisuan terhadap pemisahan tersebut lebih bersifat laten. Lebih lanjut, dalam *Reproduction in Education, Society, and Culture* (1990) diungkapkan bahwa,

“... probabilitas objektif dalam memasuki tahap pendidikan ini atau representasi ketidaksetaraan dari kelas-kelas yang berbeda pada tingkat pendidikan perlu dipertimbangkan... namun hal ini merupakan suatu konstruksi teoretis yang menyediakan salah satu prinsip penjelasan yang paling baik dari ketimpangan ini (Bourdieu & Passeron, 1990).

Di sini, Bourdieu memperlihatkan akan adanya situasi ketidaksetaraan yang terjadi dalam lingkup pendidikan dan aspek ketidaksetaraan ini perlu untuk dipertimbangkan karena sangat berpengaruh dalam mekanisme persaingan antarpeserta didik. Pernyataan

Bourdieu ini pun menjadi kritik bagi para sosiolog yang cenderung yang menempatkan probabilitas objektif dari harapan subjektif kelas yang terdominasi (keinginan para peserta didik kelas bawah) sekadar kalkulasi, tanpa adanya tindakan yang lebih lanjut dan riil untuk meminimalisasi reproduksi kesenjangan sosial.

CONCLUSION

Bourdieu dalam *Reproduction in Education, Social, and Culuture* menegaskan adanya hubungan antara keberadaan sekolah sebagai institusi yang mereproduksi budaya yang berlaku dan kelas-kelas sosial yang ditandai dengan kemampuan menyerap komunikasi pedagogis secara efektif. Artinya, di satu sisi sekolah memang mempunyai peranan besar dalam mereproduksi budaya yang meliputi pengetahuan, kompetensi penggunaan berbagai fasilitas modern, dan keterampilan, kepada para peserta didik. Di sisi lain, cara dan kebiasaan hidup pada peserta didik dari kelas atas lebih dekat dengan budaya sekolah. Maka, mereka lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan budaya sekolah dan lebih efektif menyerap komunikasi pedagogis di sekolah, apabila dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kelas menengah ke bawah. Budaya sekolah bisa menjadi sesuatu yang asing bagi mereka, sehingga menganggap bahwa budaya sekolah bukan bagian dan tujuan mereka. Anggapan yang menempatkan diri mereka terpisah dari budaya sekolah yang sesungguhnya merupakan tindakan mengeliminasi diri mereka, sehingga semakin kesulitan menghadapi persaingan dalam “arena” pendidikan formal.

REFERENCES

- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in Education, Society and Culture*. SAGE Publications.
- Brown, B. (2008). *Professionalism in Education” A paper presented at a Workshop for Teachers in Odukpani Local Government Area*. UK: Education Authority.
- Ekanem, S. A., & Ekefre, E. N. (2013). Ethics and Professionalism in Education as Tools for Social Reconstruction and Development. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(14), 15–21.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Huitt, W. (2004). *Values, Educational psychology interactive*. USA: Valdosta State University.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma teori arena produksi kultural sastra: Kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*.
- Oshita, O. (2009). *Philosophy of Education and National Development in Philosophy and Education: An Introductory Text for Nigerian Undergraduate*. Calabar: Jochrisam Publishers.
- Purwanto, H. (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. DIY: Kreasi Wacana.
- Sugiono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.